



DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP KECEMASAN PERAWAT UNIT GAWAT DARURAT PADA RUMAH SAKIT RUJUKAN COVID-19 DI BALI

I Gusti Ngurah Juniartha*, Ni Luh Putu Shinta Devi

Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan dan Profesi Ners, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana,
Jl. P.B. Sudirman, Dangin Puri Klod, Kec. Denpasar Barat, Kota Denpasar, Bali 80232, Indonesia

*ngurahjuniartha@unud.ac.id

ABSTRAK

Perawat Unit Gawat Darurat (UGD) merupakan profesional kesehatan yang pertama kali berhadapan dengan semua pasien di Rumah Sakit. Adanya pandemi COVID-19 tentu akan berdampak pada kesehatan fisik maupun psikis dari perawat UGD. Salah satu dampak psikis dari pandemi ini adalah kecemasan yang mampu mempengaruhi kinerjanya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak COVID-19 terhadap kecemasan perawat UGD di Rumah Sakit rujukan COVID-19 di Bali. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode pre-experimental Observational Analytic yang dilakukan terhadap 206 perawat UGD pada 10 Rumah Sakit rujukan COVID-19 di Bali dengan teknik purposive sampling. Pengambilan data menggunakan kuesioner online untuk mengukur kecemasan perawat UGD. Hasil analisis didapatkan dominan sebanyak 134 orang (65%) perawat UGD pada RS rujukan COVID-19 di Bali mengalami kecemasan ringan. Pandemi COVID-19 memang menyebabkan kecemasan pada perawat UGD, namun masih pada rentang yang ringan. Dapat dikatakan bahwa perawat UGD pada RS rujukan COVID-19 di Bali memiliki kemampuan adaptasi yang baik dan manajemen yang baik dalam menghadapi situasi pandemi termasuk dukungan yang cukup dari kepala ruangan UGD selama pandemi berlangsung.

Kata kunci: kecemasan; pandemi COVID-19; perawat UGD

IMPACT OF COVID-19 PANDEMIC ON EMERGENCY ROOM NURSES' ANXIETY AT THE COVID-19 REFERRAL HOSPITAL IN BALI

ABSTRACT

Emergency Room (ER) Nurses are health professionals who will firstly encounter all patients in a hospital. COVID-19 pandemic certainly had an impact on both physical and psychological health of ER nurses. One of the psychological impacts of this pandemic is anxiety which can affect their performance in handling the patients. The purpose of this study was to analyze the impact of COVID-19 on the level of anxiety of ER nurses at the COVID-19 referral hospital in Bali. This study is a quantitative study with a Pre experimental design with Observational Analytic method conducted on 206 ER nurses at 10 COVID-19 referral hospitals in Bali using purposive sampling technique. Collecting data using an online questionnaire to measure the anxiety of ER nurses. The results showed that 134 people (65%) of the ER nurses at the COVID-19 referral hospital in Bali experienced mild anxiety. The COVID-19 pandemic has indeed caused anxiety for ER nurses, but it is still in a mild range. It can be said that ER nurses at the COVID-19 referral hospital in Bali have good adaptability and good management system in dealing with the pandemic situation, including sufficient support from the head of the ER during the pandemic.

Keywords: Anxiety; COVID-19 Pandemic; ER Nurse

PENDAHULUAN

Adanya status pandemi COVID-19 tentunya berdampak pada semua sektor dan kehidupan seluruh lapisan masyarakat Bali. Salah satu sektor selain ekonomi dan pariwisata yang dipengaruhi juga adalah sektor kesehatan. Sebagai salah satu profesi penunjang kesehatan, perawat yang bekerja di Unit Gawat Darurat (UGD) merupakan sasaran yang rawan terjangkit

COVID-19 khususnya pada Rumah Sakit rujukan COVID-19 (Rosa et al., 2020). Bisa dibayangkan dengan adanya penambahan jumlah kasus setiap harinya, tentu peran dan beban kerja perawat yang bertugas di UGD akan semakin meningkat.

Selain menjadi rawan untuk terjangkit virus corona, perawat UGD juga rawan mengalami masalah psikologis. Hal ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa perawat yang bekerja di UGD merupakan perawat yang rawan untuk mengalami kecemasan dan stres (Juniartha et al., 2018). Ditambah pada kondisi pandemi seperti ini yang merupakan penyakit baru yang belum ada vaksinnya tentu menjadi sumber kecemasan bagi garda terdepan di RS rujukan COVID-19. Sumber-sumber pencetus kecemasan lain adalah terbatasnya Alat Pelindung Diri (APD) serta tidak meratanya APD pada beberapa RS. Hal serupa sesuai penelitian dari (Ferderika Sau et al., 2018) yang menyatakan bahwa dari 41 orang perawat yang dikaji, sebanyak 20,23% menyatakan mengalami kecemasan mulai dari rentang ringan sampai berat. Perlu diingat kembali bahwa perawat yang bertugas di UGD bekerja 24 jam untuk memenuhi kebutuhan pasien, disamping beban kerja yang tentunya berat dan konflik yang sering terjadi saat merawat pasien (Purnomo, 2020). Semua hal tersebut akan mempengaruhi kondisi perawat UGD sebagai garda terdepan penerima sekaligus pemberi layanan asuhan keperawatan bagi pasien COVID-19.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan wawancara 10 perawat UGD yang bertugas pada beberapa RS rujukan di Bali menyatakan bahwa rasa cemas, takut, stres dan lelah pasti ada ketika merawat pasien COVID-19. Namun dinyatakan pula karena hal tersebut memang risiko dari pekerjaan, para perawat tersebut harus bisa positif dan lebih ketat mengenai prosedur aseptik baik sebelum kontak dan setelah kontak dengan pasien. Dari 10 perawat yang dilakukan wawancara singkat, 8 orang menyatakan mengalami gangguan tidur dan merasa masih lelah saat bangun tidur pada 3-4 minggu pertama bertugas di UGD RS rujukan COVID-19. Penelitian serupa juga menggambarkan bahwa perawat yang bertugas di UGD sebelum adanya COVID-19 ini mengalami kelelahan berat disertai ketidakpuasan kerja (Yudiah et al., 2018). Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gómez-Urquiza et al., 2017) yang menyatakan bahwa rasa lelah meskipun sudah beristirahat merupakan tanda-tanda seseorang dengan kelelahan kronis yang akan berujung pada *burnout*. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, kondisi pandemi saat ini serta belum pernah dilakukannya penelitian serupa pada semua RS rujukan COVID-19 yang ada di Bali, peneliti merasa perlu untuk dilakukan sebuah penelitian untuk mencari status kecemasan yang dirasakan oleh perawat UGD pada RS rujukan COVID-19. Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar dalam perumusan kebijakan serta upaya maupun intervensi yang dapat ditempuh untuk mencegah dampak yang lebih serius pada perawat maupun kepada pelayanan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *pre-experimental observational analitic design*. Responden penelitian adalah perawat Unit Gawat Darurat (UGD) pada Rumah Sakit rujukan COVID-19 di Bali yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* sejumlah 206 orang perawat UGD. Kriteria inklusi yang diterapkan yakni (1) Perawat UGD yang bertugas aktif pada RS rujukan COVID-19, (2) Perawat UGD dengan pengalaman merawat pasien saat pandemi COVID-19, (3) Perawat UGD yang menyetujui mengikuti penelitian dengan menandatangani lembar *informed consent*. Sedangkan kriteria eksklusi sebagai berikut: (1) Perawat yang tidak hadir karena sakit/izin/cuti selama pengambilan data, (2) Perawat yang menduduki jabatan struktural, (3) Perawat yang sedang dalam masa karantina.

Variabel dalam penelitian ini adalah dampak COVID-19 pada kecemasan perawat UGD RS rujukan COVID-19 di Bali. Alat ukur yang digunakan untuk menilai variabel tersebut adalah kuesioner pengukuran kecemasan Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) yang dimodifikasi sesuai dengan pandemi COVID-19. Item pernyataan sebanyak 14 item dengan rentang skor 0-56 dengan pembagian: 0 (tidak ada), 1 (dirasakan ringan), 2 (dirasakan sedang), 3 (dirasakan berat), 4 (dirasakan sangat berat).

Kuesioner penelitian diberikan secara online melalui *Google Form*. Penelitian ini tidak memberikan intervensi, namun mengobservasi dan menganalisis hasil berdasarkan skor nilai pada kuesioner online yang sudah terisi. Pengisian kuisisioner melalui *Google Form* dilakukan dari bulan Agustus hingga bulan Oktober 2021. Tercatat sebanyak 207 kuesioner sudah terisi namun 1 kuesioner dieksklusi karena kurang lengkap sehingga total responden yang tercatat mengisi secara penuh adalah 206 responden. Uji statistik dalam penelitian ini menggunakan program SPSS dengan tingkat kepercayaan 95% ($p \leq 0.05$). Penelitian ini sudah melalui uji etik pada Komisi Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Udayana dan dinyatakan laik etik dengan nomor 2057/UN14.2.2.VII.14/LT/2021 tertanggal 03 Agustus 2021.

HASIL

Tabel 1 memaparkan mengenai karakteristik responden pada penelitian ini yang terdiri dari jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, status perkawinan, dan masa kerja.

Tabel 1.
Karakteristik Responden (n=206)

Karakteristik	f	%
Jenis kelamin		
a. Laki-Laki	119	57,8
b. Perempuan	87	42,2
Usia (tahun)		
a. 16-25	11	5,3
b. 26-35	123	59,7
c. 36-45	61	29,7
d. 46-55	11	5,3
Tingkat pendidikan		
a. Diploma	96	46,6
b. Sarjana	110	53,4
Status perkawinan		
a. Belum Kawin	38	18,4
b. Sudah Kawin	168	81,6
Masa kerja (Tahun)		
a. 1-10	29	14,1
b. 11-20	139	67,5
c. 21-30	38	18,4

Sesuai dengan tabel 1, dominan responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 119 orang (57,8%). Dilihat dari rentang usia, responden dalam penelitian ini dominan berusia 26-35 tahun sebanyak 123 orang (59,7%). Selain itu, jika dilihat dari tingkat pendidikan, dominan responden sudah pada jenjang Sarjana sebanyak 110 orang (53,4%), dengan status perkawinan dominan

sudah kawin sebanyak 168 responden (81,6%) dengan pengalaman bekerja 11-20 tahun sebanyak 139 orang (67,5%)

Tabel 2.
Hasil Analisis Tingkat Kecemasan Perawat UGD (n=206)

Variabel	f	%
Kecemasan		
a. Tidak cemas	7	3,4
b. Cemas ringan	134	65,0
c. Cemas sedang	59	28,7
d. Cemas berat	6	2,9

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa dominan responden mengalami kecemasan dengan tingkat yang ringan sebanyak 134 orang (65%).

PEMBAHASAN

Perawat yang bekerja pada ruang UGD memiliki potensi lebih besar untuk mengalami kecemasan, kelelahan dan stres kerja. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian lain yang menyebutkan bahwa mayoritas perawat yang bekerja di ruang kritis (ICU dan UGD) akan merasakan kecemasan yang lebih tinggi yakni sekitar 60,7% dibandingkan dengan perawat yang bekerja dalam area nonkritis (Fernandez et al., 2021). Kecemasan yang sangat tinggi ini dikarenakan oleh beberapa faktor yaitu perawat yang melihat potensi pandemi dapat menjadi lebih buruk melalui sosial media, sedikitnya pengalaman dalam menghadapi situasi krisis epidemi dan kurang siapnya perawat dalam menghadapi situasi ini mengingat kasus ini merupakan kasus yang baru muncul. Selain kecemasan, perawat UGD pada era pandemi selain mengalami kelelahan fisik, juga dikatakan mengalami kelelahan secara emosional. Adanya kelelahan emosional dari pekerjaan merawat pasien COVID-19 ini terjadi akibat dari stresor utama yaitu kekhawatiran dalam menuliri orang lain salah satunya anggota keluarga setelah mereka bekerja. Selain itu, (Rodriguez et al., 2021).

Sesuai dengan hasil analisis data yang dilakukan, dapat dilihat bahwa dominan responden pada penelitian ini berjenis kelamin laki-laki, hal ini disebabkan oleh proporsi perawat yang bertugas pada UGD RS rujukan COVID-19 memang didominasi oleh laki-laki. Hal ini juga disebabkan oleh proses perawatan di UGD yang membutuhkan stamina yang lebih besar dibandingkan ruangan rawat lain. Ditinjau dari usia, dominan berada pada usia 26-35 tahun atau masih dalam usia produktif. Hal ini juga disebabkan oleh proporsi perawat yang masih aktif sehingga diharapkan masih memiliki ketahanan yang lebih baik dibandingkan kelompok usia lainnya. Dari tingkat pendidikan, dapat dilihat bahwa dominan perawat sudah dominan memiliki jenjang Pendidikan Sarjana Keperawatan. Kondisi ini sudah ideal dan sesuai dengan peraturan dari Undang-Undang Keperawatan No. 38. Tahun 2014 yang menyebutkan bahwa salah satu perawat yang diakui adalah perawat dengan Pendidikan strata S1/Ners. Kemudian untuk masa kerja, para responden sudah memiliki pengalaman sebanyak 11-20 tahun, hal ini sejalan dengan usia responden mengingat pengalaman kerja yang sudah dilalui sudah melebihi 10 tahun dari tahun kelulusannya, dan sejalan dengan itu pula, pada status perkawinan yang juga didominasi oleh responden yang sudah kawin.

Perawat UGD yang terlibat dalam penanganan COVID-19 akan lebih mudah untuk mengalami kecemasan jika dibandingkan sebelum adanya pandemi COVID-19. Saat terjadi kondisi luar biasa seperti pandemi, perawat UGD akan mendapatkan beban kerja yang lebih tinggi daripada sebelumnya (Xu et al., 2021). Dinyatakan pula bahwa selama pandemi COVID-19, faktor yang

mempengaruhi adalah pendapatan atau *reward* kerja yang kurang sepadan meningkatkan kecemasan perawat (İlhan & Küpeli, 2022). Beban kerja yang dimaksud tidak hanya ditinjau dari segi jumlah pekerjaan yang bertambah namun juga dari segi persiapan dan pelaksanaan protokol rumah sakit pada era pandemi. Dari segi persiapan, perawat akan dituntut untuk memakai Alat Pelindung Diri (APD) yang secara fisik akan lebih berat dan mempercepat proses kelelahan. Kemudian dari segi pelaksanaan protokol kesehatan di rumah sakit, perawat UGD akan mengalami kondisi baru yang mana tindakan-tindakan proteksi diri akan lebih ketat seperti cuci tangan, desinfeksi sebelum dan setelah bertugas maupun proteksi keluarga dengan pembatasan waktu bertemu. Beberapa perubahan tersebut akan membuat perawat UGD merasa tidak berdaya, terbatas hingga hilangnya hubungan dengan keluarga serta kecemasan yang berujung pada frustrasi kerja (Dohrn et al., 2021).

Kecemasan pada perawat UGD merupakan kondisi awal depresi yang pada akhirnya menyebabkan penurunan kualitas hidup perawat dan perubahan dalam kualitas pelayanan di rumah sakit. Hal tersebut juga didukung oleh An, *et al* (2020) pada penelitiannya di China yang menemukan bahwa kejadian kecemasan yang berujung pada depresi merupakan sebuah hal umum yang dialami perawat UGD pada era pandemi COVID-19. Kondisi ini terjadi akibat belum adanya coping individu dari perawat tersebut mengingat kondisi COVID-19 ini merupakan kondisi baru. Temuan ini juga menjadi alasan mengapa tingkat kecemasan pada perawat UGD di Bali pada tingkat ringan. Dengan adanya pengalaman yang cukup, perawat UGD akan memiliki sistem coping yang mumpuni untuk mencegah kejadian cemas saat mereka bekerja. Selain adaptasi, perawat UGD yang sudah pernah merawat pasien COVID-19 akan memiliki resiliensi yang lebih tinggi dibanding perawat yang belum (Alameddine et al., 2021). Disebutkan pula bahwa perawat dengan jenis kelamin laki-laki memiliki rata-rata skor resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan perempuan, sehingga bisa dikatakan bahwa dominansi laki-laki pada UGD didasari oleh hal tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa untuk mencegah kecemasan dari pandemi COVID-19, diperlukan sebuah resiliensi yang baik bagi seluruh perawat yang bertugas di UGD.

Selain resiliensi, kualitas dan pola tidur serta peran kepala ruangan sangatlah penting untuk menentukan tingkat kecemasan perawat UGD. Seperti yang diketahui, selama pandemi COVID-19 kesempatan untuk tidur menjadi berkurang bagi perawat UGD. Hal ini sesuai dengan temuan dari Tasdemir Yigitoglu, *et al.* (2021) pola tidur selama pandemi yang kurang menyebabkan kejadian cemas dan depresi untuk lebih meningkat. Jika dikaitkan dengan temuan ada penelitian ini, rentang kecemasan berada pada tingkat ringan yang menandakan bahwa kebutuhan istirahat tidur perawat UGD sudah terjamin. Didukung oleh peran kepala ruangan UGD selama pandemi dengan komunikasi yang efektif akan menurunkan kecemasan anggotanya selama memberikan pelayanan di UGD (Sangal et al., 2021). Faktor-faktor tersebut memungkinkan perawat memiliki tambahan pendukung terbentuknya resiliensi selama pandemi COVID-19 ini berlangsung. Namun, penelitian ini hanya terbatas pada menemukan status kecemasan dari perawat UGD, diperlukan adanya penelitian lebih lanjut guna mengkaji pengalaman perawat maupun kepala ruangan UGD selama pandemi COVID-19 berlangsung dengan harapan tergalinya informasi-informasi penting yang bisa digunakan sebagai acuan dalam menghadapi kondisi serupa di masa mendatang.

SIMPULAN

Pandemi COVID-19 berdampak pada kecemasan perawat UGD. Hasil analisis menunjukkan bahwa perawat UGD pada RS rujukan COVID-19 di Bali dominan mengalami kecemasan pada tingkat yang ringan. Dengan adanya hasil ini, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar dapat menggunakan temuan ini sebagai dasar dalam menentukan intervensi yang sesuai

dan bisa diimplementasikan pada situasi UGD khususnya pada kejadian luar biasa termasuk adanya pandemi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alameddine, M., Bou-Karroum, K., Ghalayini, W., & Abiad, F. (2021). Resilience of nurses at the epicenter of the COVID-19 pandemic in Lebanon. *International Journal of Nursing Sciences*, 8(4), 432–438. <https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2021.08.002>
- An, Y., Yang, Y., Wang, A., Li, Y., Zhang, Q., Cheung, T., Ungvari, G. S., Qin, M.-Z., An, F.-R., & Xiang, Y.-T. (2020). Prevalence of depression and its impact on quality of life among frontline nurses in emergency departments during the COVID-19 outbreak. *Journal of Affective Disorders*, 276, 312–315. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2020.06.047>
- Dohrn, J., Ferng, Y., Shah, R., Diehl, E., & Frazier, L. (2021). Addressing mental and emotional health concerns experienced by nurses during the COVID-19 pandemic. *Nursing Outlook*, S0029655421001937. <https://doi.org/10.1016/j.outlook.2021.07.009>
- Ferderika Sau, T., Sinaga, J., & A, M. M. Y. (2018). Tingkat kecemasan perawat tentang resiko infeksi penyakit menular di rumah sakit X. *Tingkat Kecemasan Perawat Tentang Resiko Infeksi Penyakit Menular Di Rumah Sakit X*, 1, 28–35.
- Gómez-Urquiza, J. L., De la Fuente-Solana, E. I., Albendín-García, L., Vargas-Pecino, C., Ortega-Campos, E. M., & Cañadas-De la Fuente, G. A. (2017). Prevalence of burnout syndrome in emergency nurses: A meta-analysis. *Critical Care Nurse*, 37(5), e1–e9. <https://doi.org/10.4037/ccn2017508>
- İlhan, B., & Küpeli, İ. (2022). Secondary traumatic stress, anxiety, and depression among emergency healthcare workers in the middle of the COVID-19 outbreak: A cross-sectional study. *The American Journal of Emergency Medicine*, 52, 99–104. <https://doi.org/10.1016/j.ajem.2021.11.051>
- Juniartha, I. G. N., Sardjono, T. W., & Kartikawatiningsih, D. (2018). Different Effect of Shift Work on Fatigue and Work Related Stress in Emergency Room Nurses At the Hospitals in Badung and Denpasar Regency, Bali, Indonesia. *Public Health of Indonesia*, 4(2), 57–66. <https://doi.org/10.36685/phi.v4i2.197>
- Purnomo, B. T. (2020). The Affecting Factors of Nurse Fatigue in The ICU and ER of Bhayangkara HS. Samsu Mertojoso Hospital. In *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health* (Vol. 9, Issue 1, p. 39). <https://doi.org/10.20473/ijosh.v9i1.2020.39-47>
- Rodriguez, R. M., Montoy, J. C. C., Hoth, K. F., Talan, D. A., Harland, K. K., Eyck, P. Ten, Mower, W., Krishnadasan, A., Santibanez, S., Mohr, N., Bahamon, M., Carlson, J. N., Chisolm-Straker, M., Driver, B., Faine, B., D, P., Galbraith, J., Giordano, P. A., Haran, J. P., ... Weber, K. D. (2021). Symptoms of Anxiety, Burnout, and PTSD and the Mitigation Effect of Serologic Testing in Emergency Department Personnel During the COVID-19 Pandemic. *Annals of Emergency Medicine*, 78(1), 35-43.e2. <https://doi.org/10.1016/j.annemergmed.2021.01.028>
- Sangal, R. B., Bray, A., Reid, E., Ulrich, A., Liebhardt, B., Venkatesh, A. K., & King, M. (2021). Leadership communication, stress, and burnout among frontline emergency

- department staff amid the COVID-19 pandemic: A mixed methods approach. *Healthcare*, 9(4), 100577. <https://doi.org/10.1016/j.hjdsi.2021.100577>
- Tasdemir Yigitoglu, G., Yilmaz, A., & Yilmaz, H. (2021). The effect of Covid-19 on sleep quality, anxiety and depression on healthcare staff at a tertiary hospital in Turkey. *Archives of Psychiatric Nursing*, 35(5), 504–510. <https://doi.org/10.1016/j.apnu.2021.07.001>
- Xu, S., Yang, Q., Xie, M., Wang, J., Shan, A., & Shi, F. (2021). Work experience of triage nurses in emergency departments during the prevalence of COVID-19. *International Emergency Nursing*, 56, 101003. <https://doi.org/10.1016/j.ienj.2021.101003>
- Yudiah, W., Yudianto, K., & Prawesti, A. (2018). Fatigue and Work Satisfaction of Emergency Nurses in Bandung, West Java, Indonesia. *Belitung Nursing Journal*, 4(6), 602–611. <https://doi.org/10.33546/bnj.558>

